

PERAN DAN RAGAM JENIS BAHAN AJAR (CETAK DAN NON CETAK) YANG RELEVAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SENI BUDAYA DI SDI SURYA BUANA MALANG

Kartini Dwi Hasanah¹, Dewi Anita Silvina Wahab², Jazilatun Nawali³, Helda Ivtari Savika⁴,
Mohammad Zubad Nurul Yaqin⁵

^{1,2,3,4}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

dwihasanahkartini@gmail.com¹,

silvinawahabda@gmail.com²,

zielanawali@gmail.com³

ivtarysa@gmail.com⁴,

zubad@pba.uinmalang.ac.id⁵

Abstrack

This research will explore information about the importance of the role and various types of teaching materials (printed and non-printed) that are relevant in learning language and arts and culture at the basic education level, especially at the elementary school level, namely at SDI Surya Buana Malang. The research method used is qualitative research and literature study. Data was obtained through in-depth interviews with teachers, classroom observations, documentation, academic journals, books, articles and relevant research reports. The findings from the research show that there are various types of printed and non-printed teaching materials, supporting factors and challenges that influence the implementation of printed and non-printed teaching materials, the positive impact of the implementation of printed and non-printed teaching materials, and the implementation of teaching materials that are integrated between printed and non-printed. print language and arts and culture learning in Class 2 of SDI Surya Buana Malang. The aim of this research is to provide scientific treasures and an in-depth understanding of the role and various types of teaching materials (print and non-print) that are relevant in language and arts and culture learning at SDI Surya Buana Malang. In conclusion, the role of printed and non-printed teaching materials is very important to implement in the learning of Indonesian language and arts and culture at primary level schools, so that they are appropriate and achieve learning objectives. Therefore, it is recommended that all levels understand the role and implement printed and non-printed teaching materials in the learning process.

Keywords: *Variety, Role, Teaching Materials*

Abstrak

Penelitian ini akan mengeksplor informasi tentang pentingnya peran dan ragam jenis bahan ajar (cetak dan non cetak) yang relevan dalam pembelajaran bahasa dan seni budaya dalam tingkat pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar yaitu di SDI Surya Buana Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan studi literatur. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi kelas, dokumentasi, jurnal akademik, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa ragam jenis bahan ajar cetak dan non cetak, factor pendukung dan tantangan yang mempengaruhi implementasi bahan ajar cetak dan non cetak, dampak positif dari implementasi bahan ajar cetak dan non cetak, dan Implementasi bahan ajar yang diintegrasikan antara cetak dan non cetak pembelajaran Bahasa dan seni budaya di Kelas 2 SDI Surya Buana Malang. Tujuan dari penelitian ini memberikan khazanah keilmuan dan pemahaman yang mendalam tentang peran dan ragam jenis bahan ajar (cetak dan non cetak) yang relevan dalam pembelajaran bahasa dan seni budaya di SDI Surya Buana Malang. Kesimpulannya, bahwa peran

bahan ajar cetak dan non cetak ini sangat penting diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia dan Seni Budaya disekolah tingkat dasar, agar sesuai dan tercapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar semua tingkat memahami peran dan menimpelemntasikan bahan ajar cetak dan non cetak pada proses pembelajaran.

Kata kunci: Ragam, Peran, Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Menurut ahli Darman bahwa belajar adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan individu untuk merubah diri menjadi lebih maju melalui pengalaman. Dan belajar merupakan proses mental emosional yang terjadi pada diri individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (pengalaman) (Darman, 2020). Pembelajaran sebagai upaya terjadinya aktivitas belajar, hendaknya dipersiapkan secara matang, dengan memperhatikan kelengkapan komponen pendukung pembelajaran yang membelajarkan. Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar sebagai proses mental dan emosional siswa dalam mencapai kemajuan, maka guru hendaknya berperan dalam memfasilitasi agar terjadi proses mental emosional siswa sehingga dapat dicapai kemajuan tersebut(Aidah, 2020).

Komponen pembelajaran meliputi komponen tujuan pembelajaran, siswa, guru, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran(Dolong, 2016). Komponen tujuan pembelajaran sebagai arah pencapaian aktivitas pembelajaran, komponen siswa sebagai individu yang belajar, komponen guru sebagai penggerak terjadinya proses pembelajaran, Bahan Ajar Sekolah Dasar komponen materi pelajaran sebagai isi/materi yang disajikan dalam proses pembelajaran yang akan dipelajari, komponen metode merupakan cara dan prosedur yang harus dilakukan dalam pembelajaran, komponen media pembelajaran merupakan faktor penjelas dan perantara dalam komunikasi pembelajaran, dan komponen evaluasi adalah faktor yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan/kegagalan kegiatan pembelajaran.

Bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga, berperan sebagai alat bantu pembelajaran untuk meragakan suatu arti atau pengertian. Alat peraga berfungsi membantu guru dalam proses pembelajaran. Bahan pembelajaran dalam bentuk media pembelajaran berperan sebagai alat perantara dalam proses komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa. Media berfungsi mempermudah penyampaian pesan pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sumber belajar diklasifikasikan dalam sumber belajar yang dirancang (by design) dan dimanfaatkan (by utilization) baik sumber belajar dalam bentuk manusia (human) maupun bukan manusia (non human).

METODE

Penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dan Library Research) berdasarkan analisis isi untuk memperkuat kajian dengan peran dan ragam jenis bahan ajar (cetak dan non cetak) yang relevan dalam pembelajaran bahasa dan seni budaya pendidikan dasar. Library Research merupakan penelitian kepustakaan dengan meneliti sumber yang berupa buku, manuskrip, catatan, jurnal/artikel, dan buku penunjang lainnya. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas (Saputra et al., 2021).

Data-data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan teknik analisis data sesuai dengan prosedur Penelitian dengan tahapan sebagai berikut: pertama reduksi data, kedua penyajian data, ketiga penarikan kesimpulan. Sedangkan data-data berupa pustaka dianalisis dengan teknik mengidentifikasi data, analisis data, dan mengorganisasikan penulisan literature review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam jenis bahan ajar cetak dan non cetak yang relevan dengan pembelajaran Bahasa dan seni budaya

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam Proses belajar mengajar (Depdiknas, 2008). Buku teks merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasar bidang ilmu tertentu. Menurut (Herayanti, Fuaddunnazmi, & Habibi, 2017). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Agnezi et al., 2019). Berdasarkan dua pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu perangkat mengajar yang membantu pendidik dalam mengajar peserta didik berupa materi pembelajaran yang telah tersusun secara runtun.

Buku teks mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Buku teks dapat juga menjadi wadah untuk menuliskan ide-ide terkait kebudayaan nasional suatu bangsa. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, Tomlinson (2007) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Definisi lain menyebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan

siswa untuk belajar (Widyaningtyas & Sukmana, 2006).

Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Suatu bahan ajar cetak memuat materi yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya serta informasi lainnya dalam pembelajaran. Sedangkan bahan ajar non cetak merupakan bahan ajar yang tidak di print atau tidak dalam bentuk kertas (Laila et al., 2019).

Bahan ajar cetak dapat berupa, handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar non cetak meliputi, bahan ajar audio seperti, kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar audio visual seperti, CAI (*Computer Assisted Instruction*), dan bahan ajar berbasis web (*web-based learning materials*). Lebih lanjut Mulyasa (2006: 96) menjelaskan bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (*hand out*, buku, modul, LKS, brosur, dan leaflet), audio (radio, kaset, cd audio), visual (foto atau gambar), audio visual (seperti: video, film atau VCD) dan multi media (seperti; CD interaktif, *computer based*, dan internet).

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya klipng, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 11) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat kategori, yaitu:

1. bahan ajar cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, dan film.

Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (*web based learning material*) (Widyaningtyas & Sukmana, 2006)

Bentuk bahan ajar untuk sekolah dasar itu tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk bahan ajar pada umumnya. Menurut Mulyasa (2006), bentuk-bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran, antara lain:

1. Bentuk bahan ajar tercetak, Contoh: hand out, buku, modul, brosur, dan leaflet.
 - Hand out adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.
 - Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya.
 - Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa dengan bimbingan guru.
 - Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap.
 - Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit.
2. Bentuk bahan ajar non cetak
 - Audio Visual, Contoh: video/film, Video Compact Disc (VCD)
 - Audio, Contoh: radio, kaset, Compact Disc (CD) audio, piringan hitam
 - Visual, Contoh: foto, gambar, model/maket.
 - Multi Media, Contoh: CD interaktif, Computer Based, Internet
3. Bentuk bahan ajar yang berbentuk fasilitas, Contoh: perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olah raga.
4. Bentuk bahan ajar berupa kegiatan, Contoh: wawancara, kerja kelompok, observai, simulasi, permainan.
5. Bentuk bahan ajar berupa lingkungan masyarakat, Contoh: Teman, terminal pasar, toko, pabrik, museum

Bahan ajar yang relevan dengan pembelajaran Bahasa pendidikan dasar contohnya dalam melaksanakan pembelajaran literasi, guru membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong siswa belajar secara optimal. Idealnya, seorang guru harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu (Nunan, 1991). Tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam mempelajari informasi yang dibutuhkan. Di samping itu, diharapkan pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan oleh guru sehingga prosesnya lebih menarik.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran literasi, bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu :

- a. Bahan ajar cetak (printed), seperti handout, buku, modul, lembar kerja, foto, gambar, tabel, dan grafik.
- b. Bahan ajar dengar (audio), seperti kaset, radio, CD, dan DVD
- c. Bahan ajar pandang-dengar (audio-visual), seperti film, dan VCD.
- d. Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk (CD) interaktif (Subandiyah, 2013).

Pada penelitian (Yuni et al., 2021) ini menggunakan bahan ajar cetak dalam pembelajaran seni budaya yaitu buku cetak "Ayo Membuat". Pada buku "Ayo Membuat ini berisikan materi pelajaran keanekaragaman motif batik ngawi dan berbagai gambar motif batik ngawi. Bahan ajar ini dapat sebagai bahan ajar cetak karena berbentuk buku dan dapat sebagai bahan ajar non cetak karena diaplikasikan ke dalam e-book.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDI Surya Buana Malang bahwa guru tersebut menggunakan bahan ajar cetak dan non cetak untuk membantu dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran Bahasa dan Seni Budaya. Bahan ajar cetak yang digunakan oleh guru pada pembelajaran antara lain yaitu buku cetak pemerintah, LKS, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Bahan ajar non cetak yang digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran yaitu aplikasi youtube untuk menampilkan video-video yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan bahan ajar cetak dalam proses pembelajaran karena materi dalam bahan ajar cetak lebih tersusun, anak-anak bisa melihat secara langsung, dan sudah dilengkapi dengan Latihan-latihannya yang dilengkapi dengan gambar-gambar. Bahan ajar non cetak sebagai pendukung yang ada di materi saja. Contohnya pada penyampaian cerita timun mas, macam-macam sampah, eco brick, dan kolase guru memberikan video youtube sebagai pendukung dari materi yang terdapat pada buku cetak.

Berdasarkan hasil wawancara dan relevansi teori yang telah dipaparkan di atas bahwa Bahan ajar adalah bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Ada dua jenis bahan ajar, yaitu cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak berupa materi yang dicetak, seperti buku, modul, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar non cetak meliputi materi audio seperti kaset, radio, dan CD, serta materi audio visual seperti CAI dan pembelajaran berbasis web. Guru di SDI Surya Buana Malang menggunakan kedua jenis bahan ajar, tetapi lebih sering menggunakan bahan ajar cetak karena materinya lebih tersusun, sementara bahan ajar non cetak digunakan sebagai pendukung. Sebagai contoh,

guru menggunakan aplikasi YouTube untuk menampilkan video yang relevan dengan materi pembelajaran dari buku cetak. Baik bahan ajar cetak maupun non cetak digunakan untuk membantu proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Bahasa dan Seni Budaya.

Faktor pendukung dan tantangan yang mempengaruhi implementasi bahan ajar cetak dan non cetak pembelajaran Bahasa dan seni budaya

Bahan ajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu acuan yang digunakan oleh penatar atau petatar. Bagi petatar bahan ajar menjadi acuan yang diserap isinya sehingga dapat menjadi pengetahuan dan bagi penatar bahan ajar ini menjadi acuan dalam menyampaikan keilmuannya (Nasution et al., 2017).

Pengembangan bahan ajar oleh guru, selain membutuhkan kreativitas, unik, juga membutuhkan pengetahuan guru tentang lingkungan sekitarnya agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai ketersediaan materi disekitarnya (akrab lingkungan, berwawasan budaya). (Manurung et al., 2023). Disamping itu juga, guru harus memahami tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar seperti: a) kecermatan isi, b) ketepatan cakupan; c) ketercernaan; d) penggunaan bahasa; e) ilustrasi; f) perwajahan/pengemasan; g) kelengkapan komponen bahan ajar.

1. Kecermatan isi

Kecermatan isi adalah validitas/kesahihan isi atau kebenaran isi secara ilmiah dan keselarasan isi adalah kebenaran isi berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa. Jadi, Validitas isi menunjukkan bahwa isi bahan ajar dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu serta sesuai dengan kemutakhiran perkembangan bidang ilmu dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu tersebut. Dengan demikian isi bahan ajar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, benar dari segi keilmuan.

2. Ketepatan cakupan

Ketepatan cakupan berhubungan dengan isi bahan ajar dari sisi keluasan dan kedalaman isi materi, serta keutuhan konsep berdasarkan keilmuan.

Jadi, Keluasan dan kedalaman isi bahan ajar sangat berhubungan dengan keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu. Dalam bidang ilmu tersebut yang paling utama adalah tujuan pembelajaran. Setiap penatar pasti mempunyai tujuan pembelajaran dari mata tatarnya. Dari tujuan tersebut, dapat menentukan seberapa luas, dalam, dan utuh topik yang akan disajikan kepada petatar. Kemudian bahan ajar dikembangkan sesuai dengan materi pokok dan komponennya berdasarkan pada materi yang telah ditentukan tersebut.

3. Ketercernaan

Isi bahan ajar dalam bentuk apapun harus memiliki tingkat ketercernaan yang tinggi. Dalam hal ini, artinya bahan ajar dapat dipahami dan isinya dapat dimengerti oleh peserta didik dengan mudah.

a. Bahan ajar dipaparkan secara logis,

misalnya mulai dari yang umum ke yang khusus atau sebaliknya (deduktif atau induktif), dari yang mudah ke yang sukar, atau dari yang inti ke yang pendukung. Dengan demikian, peserta dapat dengan mudah mengikuti pemaparan, dan dapat segera mengkaitkan pemaparan tersebut dengan informasi sebelumnya yang sudah dimilikinya. Bahan ajar yang dipaparkan secara tidak logis akan menyulitkan peserta belajar. Dengan demikian, informasi yang diterima oleh peserta akan saling terkait, bahkan dapat dikaitkan dengan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya

b. Penyajian Materi yang Runtut

Bahan ajar disajikan secara sistematis, tidak meloncat-loncat. Keterkaitan antar materi/topik dijelaskan dengan cermat, kemudian setiap topik disajikan secara sistematis dengan 3 strategi yaitu, 1) penyajian uraian, contoh dan latihan, 2) contoh, latihan, penyajian uraian, 3) penyajian uraian, latihan, contoh (PCL – CLP – PLC).

c. Contoh dan Ilustrasi yang Memudahkan Pemahaman

Contoh dan ilustrasi dapat dikembangkan dalam beragam bentuk, tercetak-narasasi sebagai bagian dari penyajian isi bahan ajar dalam materi pokok yang berbentuk cetak, poster, kartu-kartu (flipchart), atau dalam bentuk non cetak seperti video, audio, simulasi berbantuan atau juga dalam bentuk realita seperti model, atau bahan sesungguhnya untuk didemonstrasikan kepada peserta. Prinsip utama dalam pemilihan contoh dan ilustrasi adalah ketepatan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas teori atau konsep yang dijelaskan (bukan malah membuat peserta semakin bingung), serta menarik dan bermanfaat bagi peserta. Dapat diperoleh melalui sumber-sumber mutakhir seperti majalah, Koran, ataupun dari situs-situs di internet.

d. Alat Bantu yang Memudahkan

Bahan ajar perlu memiliki alat bantu yang dapat mempermudah peserta dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Dalam bahan ajar cetak, alat bantu dapat berupa rangkuman untuk setiap bab, penomoran, judul bab yang jelas, serta tanda-tanda khusus, misalnya tanda tanya yang menandakan pertanyaan.

e. Dalam bahan ajar noncetak, alat bantu juga dapat berupa rangkuman, petunjuk belajar bagi peserta, serta tanda-tanda khusus yang dapat diberlakukan serta dapat membantu

peserta belajar, misalnya nada suara yang berbeda dalam kaset audio, atau caption dalam program video.

- f. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan alat bantu bahan ajar adalah prinsip konsistensi, artinya alat Bantu yang simbol atau bentuknya sama harus digunakan dengan arti yang sama di semua isi bahan ajar untuk mata pelajaran tertentu. Jadi, alat bantu yang simbolnya atau bentuknya sama hendaknya tidak digunakan untuk arti yang berbeda-beda dalam satu bahan ajar yang sama. Misalnya, gambar “tangan yang sedang menulis” digunakan untuk arti “Latihan” yang harus dikerjakan oleh peserta secara tertulis. Hendaknya gambar yang sama jangan digunakan untuk arti yang lain,
- g. Format yang Tertib dan Konsisten

Bahan ajar perlu memelihara ketertiban dan konsistensi agar mudah dikenali, diingat, dan dipelajari oleh peserta. Misalnya, jika guru menggunakan kertas merah untuk lembar kerja peserta, maka seterusnya gunakanlah warna kertas merah untuk LKS, jangan gunakan warna merah untuk komponen lain dalam bahan ajar. Dengan demikian, setiap kali peserta melihat warna kertas merah, maka peserta akan menandai sebagai LKS.

- h. Penjelasan tentang Relevansi dan Manfaat Bahan Ajar

Dalam bahan ajar perlu ada penjelasan tentang manfaat dan kegunaan bahan ajar dalam mata tataran. Bahan ajar dapat berperan sebagai bahan utama yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas, atau sebagai alat bantu peserta belajar mandiri di rumah (buku kerja, paket kerja mandiri), atau juga sebagai alat bantu peserta belajar dalam kelompok. Peran ini perlu dijelaskan kepada peserta dengan cermat, sehingga peserta dapat menggunakan bahan ajar dengan jelas.

Jadi, di samping itu, bahan ajar juga perlu menjelaskan keterkaitan antara topik yang dibahas dalam bahan ajar dengan topik-topik dalam mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, peserta dapat melihat keterkaitan topik bahan ajar dengan topik lain, dan tidak terkesan bahwa masing-masing topik adalah berdiri sendiri-sendiri.

4. Penggunaan Bahasa

Menggunakan bahasa menjadi salah satu faktor yang penting. Walaupun isi bahan ajar sudah cermat, menggunakan format konsisten, serta dikemas dengan menarik contoh, alat bantu belajar, ilustrasi, serta pengemasan bahan ajar juga berperan dalam membuat bahan ajar yang menarik.

Penggunaan bahasa, yang meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna, sangat berpengaruh

terhadap manfaat bahan ajar. Walaupun isi bahan ajar Anda sudah cermat, menggunakan format yang konsisten, serta dikemas dengan menarik, namun jika bahasa yang Anda gunakan tidak dimengerti oleh peserta, maka bahan ajar tidak akan bermakna apa-apa. Penggunaan bahasa menjadi faktor penting, bukan hanya dalam pengembangan bahan ajar cetak seperti buku kerja peserta, lembar kerja peserta, tetapi juga dalam pengembangan bahan ajar non cetak, seperti kaset audio, video, bahan ajar berbasis komputer, dan lain-lain.

Dengan demikian, ragam bahasa yang digunakan dalam bahan ajar biasanya ragam bahasa nonformal atau bahasa komunikatif yang lugas dan luwes. Dalam bahasa komunikatif, pembaca diajak untuk berdialog secara intelektual melalui sapaan, pertanyaan, ajakan, dan penjelasan, seolah-olah dialog dengan orang kedua itu benar-benar terjadi. Penggunaan bahasa komunikatif akan membuat peserta merasa seolah-olah berinteraksi dengan gurunya sendiri melalui tulisan-tulisan yang disampaikan dalam bahan ajar.

5. Ilustrasi.

Menurut Krisma (2014) penggunaan ilustrasi dalam bahan ajar memiliki ragam manfaat, antara lain untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan, membuat bahan ajar menjadi lebih menarik melalui variasi penampilan. (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023).

Ilustrasi dapat dibuat sendiri sebagai pengembang bahan ajar, jika mempunyai keterampilan menggambar yang baik. Namun, ilustrasi juga dapat dibuatkan oleh perancang grafis atau pelukis, yang menerjemahkan gambar-gambar yang diinginkan ke dalam ilustrasi yang baik dan tepat. Selain itu, ilustrasi juga dapat diambil dari sumber langsung (misalnya foto), sumber atau buku lain (misalnya majalah atau ensiklopedia). Jika ilustrasi diperoleh dari sumber atau buku lain, berkewajiban memberi penjelasan tentang hal itu dalam bahan ajar yang tulis. Ilustrasi yang biasa digunakan dalam bahan ajar, antara lain daftar atau tabel, diagram, grafik, kartun, foto, gambar, sketsa, simbol, dan skema.

6. Perwajahan/Pengemasan

perwajahan atau pengemasan berperan dalam perancangan atau penataan letak informasi dalam satu halaman cetak, serta pengemasan dalam paket bahan ajar multimedia. Penataan letak informasi untuk satu halaman cetak dalam bahan ajar hendaknya mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Narasi atau teks yang terlalu padat dalam satu halaman membuat peserta lelah membacanya.

- b. Bagian kosong (white space) dari satu halaman sangat diperlukan untuk mendorong peserta mencoret-coret bagian kosong tersebut dengan rangkuman atau catatan yang dibuat peserta sendiri. Sediakan bagian kosong secara konsisten dalam halaman-halaman bahan ajar.

7. Kelengkapan Komponen

Paket bahan ajar memiliki tiga komponen inti, yaitu: komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen utama berisi informasi atau topik utama yang ingin disampaikan kepada peserta didik atau harus dikuasai peserta didik. Komponen pelengkap ini dapat berupa informasi/ topik pengayaan wawasan peserta didik, dan komponen evaluasi adalah untuk menilai hasil dari bahan ajar yang sudah disusun.

Menurut Krisma (2014) idealnya, bahan ajar merupakan paket multikomponen dalam bentuk multimedia. Paket tersebut mempunyai sistematika penyampaian dan urutan materi yang baik, meliputi penyampaian tujuan belajar, memberi bimbingan tentang strategi belajar, menyediakan latihan yang cukup banyak, memberi saran-saran untuk belajar kepada peserta (pertanyaan kunci, soal, tugas, kegiatan), serta memberikan soal-soal untuk dikerjakan sendiri oleh peserta sebagai cara untuk mengukur kemampuan diri sendiri dan umpan baliknya. Paket bahan ajar dapat bersifat lengkap dalam satu paket, atau dapat juga dilengkapi dengan sumber informasi lain (dari internet, atau buku lain), panduan belajar/peserta, serta panduan guru (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023)

Dari hasil wawancara guru di SDI Surya Buana mengungkapkan bahwa kendala dari non cetak sendiri yaitu adanya pemadaman listrik dan dari laptop guru yang perlu untuk dicharger dan juga dari anak-anak yang harus dikondisikan terlebih dahulu agar anak-anak lebih memperhatikan dan tidak terjadi keramaian.

Penggunaan bahan ajar cetak dinilai lebih menguntungkan karena dapat lebih mudah mengkondisikan anak-anak agar fokus pada materi pembelajaran. Anak-anak dapat lebih mudah diberikan arahan terkait tugas-tugas yang harus dikerjakan. Guru juga dapat membuat lembar kerja sendiri sebagai penguatan atau evaluasi yang sesuai dengan materi yang ada di buku cetak.

Berdasarkan hasil wawancara dan teori diatas bahwa Bahan ajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, baik bagi pengajar maupun peserta didik. Pengembangan bahan ajar oleh guru memerlukan kreativitas, pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya, penggunaan bahan ajar non-cetak seperti kaset audio, video, atau bahan ajar berbasis komputer memiliki kelebihan dalam menyajikan informasi secara menarik dan interaktif, namun tetap terdapat kendala seperti pemadaman listrik, perluahaan

laptop, serta kondisi anak-anak yang perlu dikondisikan agar lebih fokus pada materi. Oleh karena itu, bahan ajar cetak juga tetap menjadi pilihan untuk mendukung proses pembelajaran, karena anak-anak dapat lebih mudah dikondisikan dan fokus pada materi yang diajarkan.

Dari hasil wawancara guru di SDI Surya Buana mengungkapkan bahwa kendala dari non cetak sendiri yaitu adanya pemadaman listrik dan dari laptop guru yang perlu untuk dicharger dan juga dari anak-anak yang harus dikondisikan terlebih dahulu agar anak-anak lebih memperhatikan dan tidak terjadi keramaian.

Penggunaan bahan ajar cetak dinilai lebih menguntungkan karena dapat lebih mudah mengkondisikan anak-anak agar fokus pada materi pembelajaran. Anak-anak dapat lebih mudah diberikan arahan terkait tugas-tugas yang harus dikerjakan. Guru juga dapat membuat lembar kerja sendiri sebagai penguatan atau evaluasi yang sesuai dengan materi yang ada di buku cetak.

Berdasarkan hasil wawancara dan teori diatas bahwa Bahan ajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, baik bagi pengajar maupun peserta didik. Pengembangan bahan ajar oleh guru memerlukan kreativitas, pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya, penggunaan bahan ajar non-cetak seperti kaset audio, video, atau bahan ajar berbasis komputer memiliki kelebihan dalam menyajikan informasi secara menarik dan interaktif, namun tetap terdapat kendala seperti pemadaman listrik, perluasaan laptop, serta kondisi anak-anak yang perlu dikondisikan agar lebih fokus pada materi. Oleh karena itu, bahan ajar cetak juga tetap menjadi pilihan untuk mendukung proses pembelajaran, karena anak-anak dapat lebih mudah dikondisikan dan fokus pada materi yang diajarkan.

Dampak positif dari implementasi bahan ajar cetak dan non cetak pembelajaran Bahasa dan seni budaya di SDI Surya Buana Malang terhadap hasil belajar siswa

Implementasi bahan ajar cetak dan non-cetak dalam pembelajaran Bahasa dan Seni Budaya di SDI Surya Buana Malang terhadap hasil belajar siswa kelas 2 telah menunjukkan dampak positif yang signifikan. Dalam konteks pendidikan dasar, penting untuk menyediakan berbagai bentuk bahan ajar yang dapat mendukung beragam gaya belajar siswa. Oleh karena itu, kombinasi bahan ajar cetak seperti buku dan modul, serta bahan ajar non-cetak seperti video pembelajaran, alat peraga visual, dan aplikasi interaktif menjadi sangat relevan dan efektif.

Pada awalnya, materi penguat yang digunakan di kelas 2 SDI Surya Buana terdiri dari bahan ajar cetak yaitu buku yang telah disusun sesuai dengan kurikulum nasional, dilengkapi

dengan modul yang disusun oleh para guru untuk memperkaya materi ajar. Buku memberikan dasar-dasar pengetahuan yang diperlukan, sementara modul membantu memperdalam pemahaman siswa dengan latihan-latihan tambahan dan proyek-proyek kecil. Sementara itu, bahan ajar non-cetak mencakup penggunaan video pembelajaran yang diakses melalui proyektor di kelas, aplikasi pembelajaran yang dapat diakses melalui tablet atau komputer, serta alat peraga visual seperti gambar, grafik, dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 2 di SDI Surya Buana, penggunaan bahan ajar cetak seperti buku dan modul membuat siswa lebih fokus dan terstruktur dalam belajar. "Siswa lebih mudah mengikuti pelajaran karena mereka memiliki panduan yang jelas dalam bentuk buku dan modul pembelajaran. Mereka juga bisa belajar secara mandiri di rumah dengan bahan ajar ini". Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar cetak tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai panduan belajar yang membantu siswa mengatur waktu dan kegiatan belajarnya. Selain itu, penggunaan bahan ajar cetak juga mendukung pengembangan keterampilan literasi dasar siswa. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1970), anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka belajar dengan baik melalui objek nyata dan representasi simbolik seperti teks yang terdapat dalam buku (Nazilatul Mifroh, 2020). Buku dan modul cetak memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif dengan teks yang ada, yang secara bertahap meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka.

Penggunaan bahan ajar non-cetak seperti video dan aplikasi interaktif ternyata sangat membantu dalam meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut wawancara dengan guru kelas 2 di SDI Surya Buana, penggunaan video pembelajaran membuat siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar. "Anak-anak lebih bersemangat ketika mereka dapat melihat visualisasi langsung dari apa yang sedang mereka pelajari. Misalnya, saat belajar tentang budaya daerah, mereka bisa melihat tarian dan pakaian adat melalui video, bukan hanya membaca deskripsinya di buku. Contoh lain, misalnya saat belajar tentang kisah legenda timun emas, mereka bisa melihat video secara langsung tentang kisah legenda tersebut". Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar non-cetak tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pemicu rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa.

Mayer (2001) mendukung penggunaan bahan ajar yang beragam dan juga mengemukakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui berbagai modalitas, seperti visual, auditori, dan kinestetik (Prabawa & Restami, 2020). Ketika siswa dapat melihat, mendengar, dan berinteraksi langsung dengan materi ajar, mereka cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi tersebut. Di SDI Surya Buana,

implementasi bahan ajar cetak dan non-cetak memungkinkan siswa untuk terlibat secara penuh dengan materi pembelajaran, baik melalui membaca, menonton, mendengarkan, maupun berinteraksi langsung. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan implementasi bahan ajar cetak dan non-cetak ini juga didukung oleh kesiapan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan berbagai media pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan mereka dapat memahami bahan ajar cetak dan dapat menggunakan teknologi untuk bahan ajar non-cetak dengan efektif.

Jadi, implementasi bahan ajar cetak dan non-cetak dalam pembelajaran Bahasa dan Seni Budaya di SDI Surya Buana Malang telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas 2. Penggunaan berbagai jenis bahan ajar ini tidak hanya meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik melalui berbagai modalitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahan ajar non-cetak juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan digital siswa, yang sangat penting di era teknologi saat ini. Keberhasilan ini tidak lepas dari kesiapan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar yang beragam dapat dianggap sebagai strategi efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna bagi siswa di SDI Surya Buana Malang.

Implementasi bahan ajar yang diintegrasikan antara cetak dan non cetak pembelajaran Bahasa dan seni budaya di Kelas 2 SDI Surya Buana Malang

Integrasi bahan ajar cetak dan non cetak merupakan pendekatan yang menggabungkan sumber belajar tradisional dengan teknologi digital untuk meningkatkan proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan kelebihan dari kedua jenis bahan ajar guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bervariasi (Prastowo, A, 2012). Integrasi ini memungkinkan pengajar untuk mengombinasikan kekuatan dari kedua jenis bahan ajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif. Mengintegrasikan bahan ajar cetak dengan bahan ajar non-cetak memerlukan pendekatan yang terencana agar kedua jenis bahan ajar ini bisa saling melengkapi dan memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas 2 SDI Surya Buana bahwa selama proses pembelajaran Bahasa dan Seni Budaya sudah mengintegrasikan dalam implementasi bahan ajar cetak dan non cetak. Hal ini didasari dengan menentukan perencanaan pembelajaran Bahasa dan seni budaya mulai dari menentukan materi, desain, dan bahan ajar cetak/ non cetak

yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses integrasi bahan ajar cetak dan non cetak ini membutuhkan kesinambungan satu sama lain agar menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keberhasilan dalam mengintegrasikan bahan ajar cetak dan non cetak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan seni budaya pastinya melewati tahapan dan langkah-langkah yang komprehensif sehingga bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilaksanakan untuk mengimplementasikan integrasi bahan ajar cetak dan non cetak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan seni budaya yaitu:

1. Perencanaan dan Analisis Kebutuhan

Analisis Kebutuhan yakni guru harus mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Daryanto, 2013). Pastikan bahan ajar yang disusun sesuai dengan kurikulum dan silabus yang berlaku di sekolah dasar. Guru harus mengidentifikasi terlebih dahulu karakter siswa dan kebutuhan siswa agar ada daya Tarik dan antusias siswa untuk belajar Bahasa Indonesia dan seni budaya meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru sudah menentukan perencanaan yang matang sehingga nantinya materi akan tersampaikan kepada siswa/siswi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan seni budaya. Perencanaan pembelajaran itu dibuktikan dengan adanya RPP, dikarenakan kelas 2 menggunakan kurikulum 2013. RPP sangat membantu guru dalam proses pembelajaran agar tersistem dengan baik yang sesuai dengan struktur dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Menentukan materi

Sebelum pembelajaran pastinya guru sudah menentukan materi yang tersusun didalam RPP. Setelah materi sudah disiapkan pastinya guru sudah melaraskan bahan ajar cetak dan non cetaknya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan seni budaya (Kosasih, E., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru akan melihat terlebih dahulu materi dalam perencanaan sebelum pembelajaran, setelah mengetahui materi maka akan bisa mencocokkan bahan ajar yang akan digunakan dalam bentuk cetak/non cetak. Contoh yang pernah dilakukan guru dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa yakni praktek membuat kerajinan, integrasinya yakni ketika sebelum praktik guru menjelaskan materi dan teori terlebih dahulu yang ada dibuku cetak. Setelah menjelaskan materi maka guru langsung

memutar video diproyektor didepan papan tulis agar siswa bisa melihat cara membuat kerajinan dengan tujuan agar siswa lebih paham dan tertarik setelah melihat video tersebut. Contoh yang pernah dilakukan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel yakni menceritakan tentang hewan. Integrasi yang dilakukan guru yakni guru menjelaskan tentang dongeng jenis fabel itu terlebih dahulu setelah siswa paham, maka guru memutar video kancil dan petani timun dengan tujuan agar siswa belajar lebih asyik dan tidak bosan. Secara tidak langsung implementasi integrasi bahan ajar cetak dan non cetak sudah terlaksana dengan serentak yakni buku cetak dan lcd proyektor.

3. Pemanfaatan teknologi

Pemanfaatan teknologi adalah penggunaan alat, sistem, atau perangkat berbasis ilmu pengetahuan dan teknik untuk mempermudah atau meningkatkan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Arikunto, S, 2014). Teknologi dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, industri, komunikasi, dan lain-lain. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah membawa transformasi signifikan dalam cara pendidikan disampaikan dan diterima khususnya ditingkat dasar, sebab membuat pembelajaran agar menyenangkan dan inovatif.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dan seni budaya di kelas 2 SDI Surya Buana sudah menggunakan atau memanfaatkan teknologi seperti laptop, proyektor, dlcd, dan lain- lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan seni budaya menggunakan teknologi akan memberikan daya Tarik kepada siswa/siswi karena pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami siswa dalam memahami materi.

4. Melakukan latihan

Materi yang telah disampaikan oleh guru yang sesuai dengan buku cetak, maka siswa akan diberikan latihan bberapa soal dibuku cetaknya untuk mengukur konsentrasi dan pemahaman atas materi yang telah dipelajari (Alwi, H., et al, 2017). Mengukur kemampuan siswa dan konsentrasi saat mengimplementasikan bahan ajar non cetak, maka guru juga melakukan quiz setelah menayangkan video yang sesuai materi. Hal ini akan terlihat seberapa kemampuan dan keberhasilan guru dalam mengimpelentasikan integrasi bahan ajar cetak dan non cetak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan seni budaya.

5. Evaluasi pembelajaran

Guru melakukan penilaian dengan menggunakan bahan ajar non-cetak untuk penilaian formatif, seperti kuis online atau tugas proyek. Umpan Balik: Berikan umpan balik secara

digital melalui platform pembelajaran, serta evaluasi cetak untuk tugas-tugas yang diserahkan secara fisik yang ada di bahan ajar cetak.

Melakukan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan seni budaya untuk melihat kemampuan siswa/siswi dalam memahami materi yang telah disampaikan guru melalui bahan ajar cetak dan non cetak. Selain itu juga tujuan melakukan evaluasi pembelajaran sangat penting, dikarenakan merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengimpelentasikan integrase cetak dan non cetak dan mengukur seberapa tujuan pembelajaran yang telah berhasil di capai gurudan siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Peran Bahan Ajar cetak dan non cetak dalam Pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dengan menyediakan sumber informasi, alat bantu pengajaran, dan media untuk evaluasi. Mereka membantu guru menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur serta memfasilitasi siswa dalam memahami dan menguasai topik yang diajarkan. Pada proses pembelajaran di semua pembelajaran sangat penting untuk menerapkan bahan ajar cetak dan non cetak untuk memudahkan proses pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi inovatif.

Ragam jenis bahan ajar juga menjadi dua yakni bahan ajar cetak dan non cetak. Kedua jenis bahan ajar, cetak dan non cetak, memiliki kelebihan masing-masing dan dapat saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Bahan ajar cetak menawarkan keandalan dan aksesibilitas yang tinggi, sedangkan bahan ajar non cetak menyediakan interaktivitas dan fleksibilitas yang lebih besar. Penggunaan kombinasi keduanya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnezi, L. A., Khair, N., & Yolanda, S. (2019). *PENGERTIAN, JENIS-JENIS DAN KARAKTERISTIK BAHAN AJAR NON CETAK MELIPUTI: AUDIO, AUDIO VISUAL, VIDEO, MULTIMEDIA, DISPLAY (BERBASIS ICT)*.
- Aidah, S. N. (2020). *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Alwi, H., et al. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Darman, R. A. (2020). Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Guepia.
- Daryanto. (2013). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Dolong, J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5(2), 293-300.
- Kosasih, E. (2014). Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya.
- Laila, R., Saitri, Y., & V.M, Y. M. (2019). *Pengembangan bahan ajar fisika*.
- Prabawa, D. G. A. P., & Restami, M. P. (2020). Pengembangan Multimedia Tematik Berpendekatan Saintifik untuk Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 479–491.
- Prastowo, A. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13.
- Subandiyah, H. (2013). *PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 111–123.
- Widyaningtyas, R., & Sukmana, R. W. (2006). *Jenis-jenis Bahan Ajar*. 3, 46–47.
- Manurung, J., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Mengembangkan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) di Sd. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 676. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5596>
- Nasution, S., Afrianto, H., NURFADILLAH SALAM, S. & J., Nim, N., Sadjati, I. M., Agent, S. G., Sifat, T., Dan, F., Studi, P., Pangan, T., Pertanian, F. T., Katolik, U., Mandala, W., & Aceh, D. (2017). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. *Pendidikam*, 3(1), 1–62. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nazilatul Mifroh. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263.
- Saputra, W. N. E., Alhadi, S., Supriyanto, A., & Adiputra, S. (2021). The Development of Creative Cognitive-Behavior Counseling Model as a Strategy to Improve Self-Regulated Learning of Student. *International Journal of Instruction*, 14(2), 627–646. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14235a>
- Yuni, H., Lestari, A., Kamsiyati, S., & Purnamasari, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Keanekaragaman Motif Batik Ngawi sebagai Sumber Belajar di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 418–433.